

Community Empowerment bagi Masyarakat Terdampak Siklon Seroja di Timor, Rote, dan Sabu-Raijua, Nusa Tenggara Timur

Fransiskus Irwan Widjaja¹, Selvyn Sophia², Otieli Harefa³,
Mangiring Tua Togatorop⁴, Fredy Simanjuntak⁵, Vitaurus Hendra⁶
^{1,2,3,4,5}Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
⁶Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
correspondence email: irwanwidjaja.ftw@gmail.com

Abstract: *Tropical Cyclone Seroja is the most deadly tropical cyclone that brought natural disasters of historic floods and landslides to the eastern part of Indonesia, East Nusa Tenggara Province. A Tropical Cyclone begins to form in the south of East Nusa Tenggara, Indonesia, on April 3, 2021. The cyclone causes destruction, flooding and displacement everywhere. The lack of volunteers and the large number of victims moved the real STT PKM to go directly to provide assistance and visit victims with the LPPM Real Batam Partner Pelmas GBI BPD NTT. Services and visits to affected communities who live in tents and are separated from extended families, resulting in high levels of stress. The community service team provides assistance and provides short solutions. Insights on Pastoral Counseling Services, Healing Inner Wounds, Trauma, Praying, serving the sick. Access to information is still lacking, making the PKM team prepare short observations and research to distribute assistance and services as needed. The purpose of the activity is to provide understanding, knowledge and assistance. The implementation method in this community service program is family assistance. From the evaluation results, it was noted that the PKM team had to step down twice, in April for Kupang, Timor Island and its surroundings and in June for Sabu Island and Raijua. The provision of direct assistance and assistance in activities is very useful because in addition to knowing the level of stress, it helps to overcome the social problems affected and their handling.*

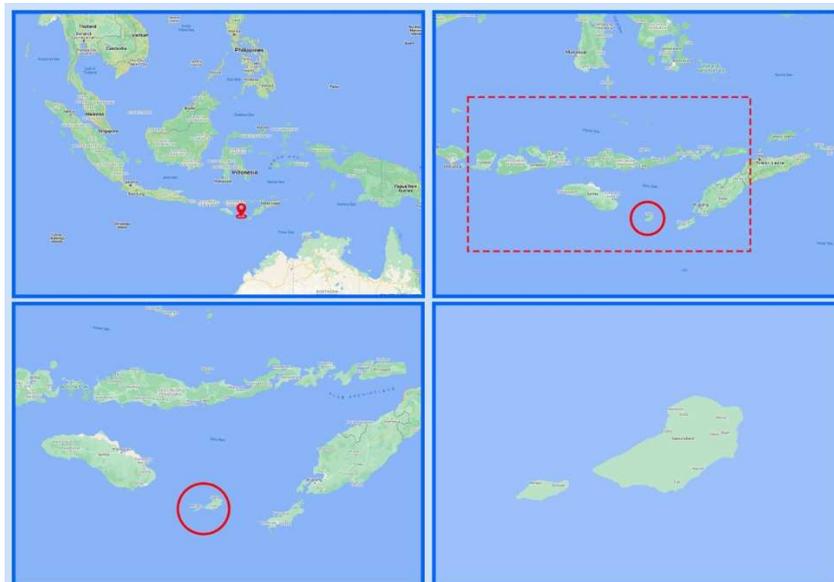
Keywords: *aid, community empowerment, natural disaster, Sabu-Raijua*

Abstrak: Siklon Tropis Seroja adalah siklon tropis terparah yang mematikan yang membawa bencana alam banjir bersejarah dan tanah longsor ke bagian Indonesia Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Siklon Tropis mulai terbentuk di selatan Nusa Tenggara Timur, Indonesia, pada 3 April 2021. Siklon mengakibatkan kehancuran, banjir dan pengungsian di mana-mana. Minimnya relawan dan banyaknya korban menggerakkan PkM STT real untuk terjun langsung untuk memberi bantuan dan mengunjungi korban bersama Mitra LPPM Real Batam Pelmas GBI BPD NTT. Pelayanan dan kunjungan masyarakat terdampak yang tinggal di tenda-tenda dan terpisah dari keluarga besar, masyarakat yang mengakibatkan tingginya tingkat stress. Team pengabdian masyarakat melakukan pendampingan dan memberi solusi singkat. Wawasan pelayanan pastoral konseling, penyembuhan luka batin, trauma, mendoakan, melayani yang sakit. Akses informasi yang masih kurang, membuat team PKM mempersiapkan pengamatan dan penelitian singkat untuk menyalurkan bantuan dan pelayanan sesuai yang di butuhkan. Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan bantuan. Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini, yaitu pendampingan keluarga keluarga. Dari hasil evaluasi, tercatat dua kali team PKM harus turun, bulan April untuk Kupang pulau Timor dan sekitarnya serta bulan Juni untuk Pulau Sabu dan Raijua. Pemberian bantuan langsung dan pendampingan kegiatan sangat berguna karena selain mengetahui tingkat stress, membantu mengatasi masalah-masalah social yang terdampak dan penanganannya.

Kata Kunci: bantuan, bencana alam, pelayanan masyarakat, Sabu-Raijua

PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terletak di bagian Tenggara Indonesia, propinsi ini terdiri dari empat pulau besar (Timor, Flores, Sumba dan Alor) serta 562 pulau-pulau kecil lainnya. Luas wilayah 47.931,54 km² dengan 5,45 juta jiwa 21 kabupaten dan 1 kota, 309 kecamatan, 3.353 desa/kelurahan.¹



Gambar 1. Peta Sasaran *Community Empowerment* Bagi Masyarakat Terdampak Siklon Seroja di Timor, Rote, dan Sabu-Raijua NTT

Peristiwa bencana alam merupakan peristiwa yang tidak mudah dihindari dan diperkirakan secara tepat. Menurut berita Tribun.com pada tanggal 14 April 2021, Siklon terjadi yang merupakan sistem tekanan rendah non-frontal yang berskala sinoptik yang tumbuh di atas perairan hangat dengan wilayah perawanan konvektif dan kecepatan angin maksimum, setidaknya mencapai 34 knot pada lebih dari setengah wilayah yang melingkari pusatnya serta bertahan setidaknya sekitar 6 jam², dari musibah bencana bisa berupa korban jiwa, harta benda, kerusakan infrastruktur, lingkungan sosial, dan gangguan terhadap tata kehidupan serta penghidupan masyarakat yang telah mapan sebelumnya. Itulah yang terjadi ketika Siklon Seroja menyerang NTT.

Kerugian diperkirakan sebagai berikut:

Jumlah pengungsi yang ada di posko berjumlah 7.425 kepala keluarga atau 58.914 jiwa total korban akibat bencana ini hingga Jumat (16/4/2021) tercatat ada 181 orang meninggal dunia, warga hilang sebanyak 47 orang, luka-luka 225 orang. Ribuan rumah hingga fasilitas umum juga rusak akibat bencana alam yang melanda wilayah NTT.³ Jika diuangkan, diperkirakan kerugian sementara akibat Badai Siklon Tropis Seroja di NTT mencapai Rp 3,4 Triliun.

Korban bencana alam ini mengalami trauma karena kematian orang yang disayang, harta benda, runtuhnya tempat tinggal dan ladang sawah yang menjadi sumber penopang kehidupan mereka selama ini. Kondisi di pengungsian yang di bawah standar kehidupan

¹ "Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur," *BPS NTT*.

² Rahel Narda Chaterine, "Siklon Tropis Dan Dampak Badai Seroja Yang Ekstrem Di NTT," *Kompas.Com* (Jakarta, April 2021).

³ *Ibid.*

menambah beban mental jiwa semakin terhimpit. Banyaknya waktu yang terbuang di pengungsian, berdampak meningkatnya pengungsi yang terindikasi gangguan psikologis.



Gambar 2. Wilayah Terdampak Siklon

Korban bencana siklon Seroja menghadapi kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Pemenuhan kebutuhan menjadi persoalan utama: persoalan fisik, kebutuhan sandang; makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hancurnya rumah dan tempat ibadah. Rusak dan tidak tersedia fasilitas umum, sosial dan sanitasi serta lingkungan yang buruk menimbulkan ketidaknyamanan serta dapat menjadi sumber penyakit. Harta benda lenyap seketika menyebabkan korban jatuh miskin, ditambah lenyapnya sumber mata pencaharian, lengkap penderitaan pengungsi. Perpisahan dengan anggota keluarga diakibatkan kematian, khususnya orang yang sangat dicintai ataupun yang berperan penting dalam keluarga, seringkali mengakibatkan timbulnya perasaan khawatir, ketakutan bahkan trauma yang berkepanjangan. Bantuan berupa materi yang didapat dari berbagai sumber mungkin dapat memenuhi kebutuhan fisik para korban bencana, tetapi masalah yang dihadapi belum tentu terselesaikan. Kehilangan orang yang dicintai, tempat tinggal, harta benda, sawah, atau ternak yang menjadi mata pencarian, dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan dan trauma hebat. Bencana dapat melemahkan kehidupan ketika situasinya tidak dapat ditanggulangnya.⁴ Tim Real Care dalam hal ini berupaya untuk melakukan *community empowerment* dengan harapan untuk mengurangi potensi akibat-akibat negatif risiko yang diakibatkan oleh gabungan dari bahaya, kondisi-kondisi rentan akibat bencana.⁵

Bantuan sumbangan Program “Real Care” yang digagas oleh STT REAL Batam adalah bagian dari program Pengabdian Masyarakat STT REAL Batam yang peduli akan penderitaan sesama untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. PKM kali ini: memberi bantuan kepada keluarga yang terdampak bantuan cash, bantuan perbaikan rumah ibadah, bantuan alkitab 1000 unit (alkitab komplete), Pelayanan Pastoral Konseling secara seponatan, Mendoakan, melayani yang sakit, di lokasi bencana.

Pengumpulan dana dilakukan dengan partner gereja gereja “pemakai” alumni STT Real Batam beserta gereja gereja yang di rintis oleh alumni di berbagai tempat, baik dalam negeri maupun luar negeri serta mitra mitra pribadi yang menyuport pwnghabdian masyarakat secara khusus. Diharapkan melalui program bantuan tunai, bantuan perbaikan rumah ibadah, bantuan alkitab dan pastoral konseling, dapat meringankan beban para korban terdampak. Pelayanan ini juga mendukung program pemerintah dalam masa tanggap darurat dan masa pemulihan. Pelayanan yang di berikan dapat menyentuh dan

⁴ Adenrele Awotona, *Reconstruction After Disaster: Issues and Practices* (Aldershot: Ashgate, 1997).1

⁵ Yayasan IDEP, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat* (Jakarta: UNESCO, 2007).18

membangun nilai-nilai kehidupan, sehingga dapat memperlengkapi warga secara jasmani dan rohani.

Kegiatan ini bertujuan untuk: Membantu warga dan gereja yang kemasalahan dengan memberi bantuan; Memberikan semangat dan motivasi bagi warga jemaat dan gembala yang kemasalahan; Membantu secara finansial, obat obat, makanan, pakaian, Kesehatan, Alkitab; Pendampingan psikososial korban dalam pemulihan awal bencana. Sementara itu, kegiatan ini memberikan manfaat sebagai berikut: Membantu warga dan gereja yang kemasalahan dengan memberi bantuan; Meningkatkan partisipasi dan mendukung program BPBD Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam mengatasi permasalahan sebagian wilayahnya yang mengalami bencana; Meningkatkan pengetahuan relawan Real Care, dan BPD GBI NTT mengenai potensi bencana di sekitar masyarakat; Memberikan alternatif mitigasi bencana kepada relawan Real Care dan BPD GBI NTT berbasis kelembagaan social dan masyarakat; Meningkatkan kesadaran relawan dan pengurus Real Care, dan BPD GBI NTT sebagai bagian dari masyarakat dalam mendukung beberapa upaya mitigasi bencana di wilayahnya.



Gambar 3. Peninjauan & Pemberian Bantuan Rumah Ibadah Terdampak

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang dikemukakan tersebut di atas, maka Tim pengabdian kepada masyarakat (abdimas) melakukan penelitian singkat dengan berkunjung langsung ke beberapa Kabupaten di Pulau Timor dari tanggal 11 -15 April 2021

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dilaksanakan di tempat pengungsian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan menggambarkan fakta, gejala, kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi atau suatu daerah di tempat tertentu.⁶Tempat bencana, Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara lisan dampak sosial psikologis korban bencana dengan ketua BPD GBI NTT sebagai penghubung dan tempat mengambil data data. Observasi tentang kondisi dan analisa dokumen dan pemetaan yang terkait dengan kondisi wilayah dan jumlah korban. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah untuk menjelaskan tentang pentingnya kelestarian lingkungan, bencana alam dan penyebabnya, informasi geografis terkait potensi bencana alam, dan mitigasi bencana alam berbasis lembaga sosial. Metode demonstrasi untuk melaksanakan simulasi mitigasi bencana alam berbasis lembaga social. Mitigasi merupakan usaha-usaha untuk menurunkan

⁶ Riayanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001).23

dan/atau meringankan dampak yang disebabkan oleh suatu bencana pada manusia dan harta benda. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk kedalam bencana alam (natural disasters) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man-made disaster). Penanggulangan bencana merupakan satu cara untuk mengurangi risiko bencana terhadap korban jiwa, dampak psikologis, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda melalui kegiatan tanggap bencana, darurat bencana serta rehabilitasi.⁷ Sebagaimana Undang-Undang N0.11 Tahun 2019 mengenai penyelenggaraan kesejahteraan social.⁸



Gambar 4. Kondisi Gereja Sabu, Raijua, dan Rote

No	Uraian Kegiatan	Waktu 2021				
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agsts
1	Pendataan Lokasi Bencana					
2	Dropping Bantuan					
3	Pelayanan Tim Medis & Konsultasi kesehatan					
4	Pemberian Makan Bergizi					
5	Penarikan seluruh team					

⁷ Dirjen Pelindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Umum Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemensos RI, 2012).6

⁸ Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia: Menggagas Model Pelayanan Sosial Universal Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2013).157

Dari pengamatan dan wawancara observasi lapangan yang telah diuraikan diatas, bahwa terdapat permasalahan sebagai berikut:

- Kehilangan jiwa kanak kanak.
- Kehilangan semangat dan gairah karena kematian anak anak.
- Pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai.
- Terganggunya pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena tidak ada guru
- Timbulnya berbagai penyakit-penyakit (batuk, flu), penyakit busung lapar dan kurang gizi
- Pudarnya harga diri dan kapabilitas yang baik sebagai individu maupun sebagai keluarga karena tidak dapat menolong anak anak yang mereka kasih
- Timbulnya perasaan frustrasi terhadap waktu yang tidak pasti, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan terburuk ke depan. Akhirnya mengakibatkan marah, stres, dan frustrasi terhadap keadaan yang serba tidak menentu, trauma, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depannya.

Adapun tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Tahap Pengumpulan dana di umumkan sepanjang bulan April sampai awal Mei 2021
- Tahap survey lokasi yang perlu di bantu tanggal 11-15 april, dengan mengunjungi beberapa lokasi di Kota Kupang, kabupaten Kupang, kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengan Utara, Kab belu dan kab malaka. Survey di lakukan supaya bantuan tepat sasaran dan tidak sia sia karena wilayah kerusakan yang cukup luas
- Tahap pembagian bantuan dengan membantu secara langsung untuk kota Kupang, Kab Sabu Raijua dan Kab Rote.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan selama dua hari dengan total 14 jam pelaksanaan, yaitu pada hari 11 -15 April 2021 yang dilaksanakan di beberapa lokasi di Kota Kupang, kabupaten Kupang, kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengan Utara, Kab Belu dan kab Malaka untuk menyelenggarakan kegiatan empowerment. Dimulai dengan tahap survey. Pelaksanaan kegiatan PkM ini didasari oleh hasil observasi pada kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana yang telah dilakukan oleh Tim Relawan PKM & Real Care beserta Mitra PkM BPD GBI NTT dan STT Pelita Bangsa.

Tim Relawan PkM melakukan berbagai penyuluhan serta pendampingan pastoral diharapkan dapat melayani para korban yang terdampak bencana. Pendampingan pastoral yang baik akan menolong para masyarakat terdampak dalam mengatasi krisis yang mereka hadapi dan memperkecil dampak psikologis di waktu yang akan datang. Diberikan pemahaman melalui khotbah/renungan mengenai bagaimana Gereja dan Keluarga saling bahu-membahu memberikan dukungan baik dalam hal material, emosional dan spiritual, khususnya kepada jemaat yang mengalami tragedy kehilangan kerabat, keluarga pasca-bencana.

Selain Pendampingan yang terpusat di beberapa tempat dan kegiatan. Tim Relawan PkM juga melakukan Melalui secara langsung kepada beberapa keluarga yang terdampak untuk kemudian mengevaluasi kembali tindakan pastoral yang dibutuhkan oleh mereka

pasca bencana sehingga bentuk empowering yang dilakukan oleh Tim PkM dapat terlaksana secara tepat sasaran. Karena kehadiran dari para Pendeta yang tergabung dalam kegiatan empowering akan sangat menolong masyarakat terdampak bencana untuk melewati krisis yang mereka alami. Masyarakat merasakan kepedulian dan kasih yang mereka terima Ketika Tim Relawan menyambangi rumah-rumah mereka. Dalam hal ini respon kasih penting untuk memberikan dukungan secara moral sebagaimana Fredy Simanjuntak mengatakan, Apa yang Yesus ajarkan sesuai dengan apa yang Ia lakukan. hubungan penuh kasih dan belas kasihan kepada orang-orang merupakan cermin dari kehidupan Yesus sendiri, penuh kedekatan dan ketidakterpisahan dengan Bapa-Nya. Keunikan itulah yang menempatkan pola hubungan merupakan pusat dari kekristenan itu sendiri yang menjadikan hukum terutama yaitu mengasihi Tuhan Allah setara dengan mengasihi sesama manusia.⁹



Gambar 5. Penyerahan Bantuan Bahan Pokok

Tim juga melakukan kegiatan lainnya seperti mengadakan ceramah. Pada hari minggu, 11 April 2021, Dosen pendamping PkM, Fransiskus Irwan Widjaja menyampaikan ceramah dalam ibadah raya di Sabu, Raijua & Rote waktu pelaksanaan dilakukan pagi dan malam. Topik yang disampaikan adalah "Hidup Beriman di tengah tantangan." Peserta ceramah adalah jemaat dan warga sekitar gereja Sabu, Raijua & Rote. Menindaklanjuti kegiatan ceramah, Tim PkM melakukan beberapa kegiatan lainnya, melakukan sharing Firman Tuhan dan mendoakan jemaat.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh tim adalah Kebaktian Kebangunan Rohani. KKR diadakan dengan tujuan untuk memberikan kekuatan secara spiritual kepada jemaat setempat baik yang terdampak oleh bencana secara langsung maupun yang tidak mengalami. Kegiatan ini dikoordinir oleh BPD GBI NTT dan pimpinan gereja setempat. Kegiatan ini diadakan pada hari kamis, 17 Juni 2021, pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00 wib.



Gambar 6. Kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani di Sabu Raijua

⁹ Fredy Simanjuntak, "Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga," in *Keluarga Yang Misioner*, 2018, 81-91.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM dapat terselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun, tanpa ada kendala yang dihadapi. Kegiatan mendapat sambutan yang baik dari hamba Tuhan, pengurus gereja dan juga jemaat yang mau berkomitmen untuk menindaklanjuti kegiatan dengan mengajak jemaat lain yang tidak sempat hadir untuk meningkatkan kualitas iman dan ibadah setelah mengalami bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat Kegiatan PKM ini dilaksanakan dua kali berturut-turut di awal Bulan April hingga pertengahan dan di bulan Juni. Dengan penjelasan bulan April untuk Kupang pulau Timor dan sekitarnya serta bulan Juni untuk Pulau Sabu dan Raijua. Pemberian bantuan langsung dan pendampingan kegiatan sangat berguna karena selain mengetahui tingkat stress, membantu mengatasi masalah-masalah social yang terdampak dan penanganannya.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran pengabdian berkaitan dengan PkM ini, antara lain: Pertama, program pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan pasca bencana beberapa kali untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pemulihan masyarakat terdampak dalam kondisi fisik, psikis maupun kerohanian mereka. Kedua, tim pengabdian hendaknya melakukan observasi lapangan secara komprehensif untuk mengetahui kebutuhan khalayak sasaran yang empowernment sehingga hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian bisa tetap sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Awotona, Adenrele. *Reconstruction After Disaster: Issues and Practices*. Aldershot: Ashgate, 1997.
- Chaterine, Rahel Narda. "Siklon Tropis Dan Dampak Badai Seroja Yang Ekstrem Di NTT." *Kompas.Com*. Jakarta, April 2021.
- IDEP, Yayasan. *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Jakarta: UNESCO, 2007.
- Simanjuntak, Fredy. "Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga." In *Keluarga Yang Misioner*, 81–91, 2018.
- Sosial, Dirjen Pelindungan dan Jaminan. *Pedoman Umum Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemensos RI, 2012.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia: Menggagas Model Pelayanan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Peran Gereja Terhadap Kehidupan Politik Di Wilayah Kepulauan Riau." *Real Didache* 1, no. 2 (2016): 117–140.
- Yatim, Riayanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- "Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur." *BPS NTT*.